

BAB 2

TINJAUAN TEORI DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Lingkungan Kelas

Lingkungan kelas adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan (Mega: 2010). Kelas sebagai sesuatu yang bersifat multidimensional, serentak, segera dan tidak dapat diprediksi. Ruang kelas adalah lingkungan yang kompleks dimana manusia berinteraksi, saling bergantung agar satu orang ke orang lain, dan berbagai karakter unik dalam lingkungan sosial dan fisik yang spesifik. Menurut Djamarah & Zain (2010: 214) bila kelas diberikan batasan sebagai sekelompok orang yang belajar bersama, yang mendapatkan pelajaran dari guru, maka di dalamnya terdapat orang-orang yang melakukan kegiatan belajar dengan karakteristik mereka masing-masing yang berbeda dari yang satu dengan yang lainnya.

Nawawi *dalam* Djamarah & Zain (2010: 176) memandang kelas dari dua sudut, yaitu:

- a) Kelas dalam arti sempit yakni, ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kelas dalam pengertian tradisional ini mengandung sifat statis karena sekedar menunjuk pengelompokan siswa menurut tingkat pengembangan yang antar lain didasarkan pada batas umur kronologis masing-masing.
- b) Kelas dalam arti luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah yang sebagai suatu kesatuan diorganisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

2.1.1 Lingkungan Fisik Kelas

Lingkungan fisik dalam hal ini adalah lingkungan yang ada di sekitar siswa belajar berupa sarana fisik yang ada dikelas. Lingkungan fisik dapat berupa sarana dan prasarana kelas, pencahayaan, pengudaraan, pewarnaan, alat/media belajar, pejanggan serta penataannya. Lingkungan kelas yang kondusif, nyaman,

menyenangkan, dan bersih berperan penting dalam menunjang keefektifan belajar (Darmansyah, 2012: 26).

Dalam manajemen kelas yang efektif, lingkungan fisik merupakan faktor yang sangat penting. Menurut Everson et al *dalam* Supriadie & Darmawan (2012: 173) terdapat empat prinsip umum yang dapat dipakai dalam menata kelas, yaitu:

a) Kurangi kepadatan di tempat lalu lalang.

Gangguan dapat terjadi di daerah yang sering dilewati. Daerah ini antara lain area belajar kelompok, kursi dan meja siswa ataupun guru.

b) Pastikan bahwa guru dapat dengan mudah melihat semua anak

Tugas manajemen yang penting adalah memonitor siswa secara cermat. Untuk itu, guru harus bisa melihat semua siswa. Pastikan ada jarak pandang yang jelas dari meja guru, lokasi instruksional, dan meja siswa. Usahakan jangan sampai ada yang tidak kelihatan.

c) Materi pelajaran yang perlengkapan siswa harus mudah diakses.

Ini meminimalkan waktu persiapan untuk belajar dan mengurangi kelambatan dan gangguan aktivitas.

d) Pastikan siswa dengan mudah melihat semua presentasi kelas.

Tentukan dimana guru dan siswa akan berada pada saat presentasi kelas diadakan. Untuk aktifitas ini siswa hendaknya dapat memperhatikan dengan jelas.

Pembelajaran yang efektif memang dapat bermula dari lingkungan kelas yang dapat menciptakan suasana belajar yang menggairahkan, untuk itu perlu diperhatikan peraturan/penataan ruang kelas dan isinya, selama proses pembelajaran. Lingkungan kelas perlu ditata dengan baik sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang aktif antara siswa dengan guru, dan antar siswa.

Menurut Supriadie & Darmawan (2012: 172) lingkungan fisik yang baik, akan memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran. Menata lingkungan fisik bukan hanya sekedar menata barang-barang yang ada didalam kelas, namun menata lingkungan fisik kelas yang diarahkan untuk memfasilitasi

ruang gerak guru maupun siswa. Adapun prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam menata lingkungan fisik kelas adalah sebagai berikut:

1) Visibility (Keleluasaan pandangan)

Visibility artinya penempatan dan penataan barang-barang di dalam kelas tidak mengganggu pandangan siswa, sehingga siswa secara leluasa dapat memandang guru, benda atau kegiatan yang sedang berlangsung. Begitu pula guru juga harus dapat memandang siswa pada proses pembelajaran berlangsung.

2) Accessibility (Mudah dicapai)

Penataan ruang harus dapat memudahkan siswa untuk meraih atau mengambil barang-barang yang dibutuhkan selama proses pembelajaran. Selain itu, jarak antar tempat duduk harus cukup untuk dilalui oleh siswa sehingga siswa dapat bergerak dengan mudah dan tidak mengganggu siswa lain yang sedang bekerja.

3) Fleksibilitas (Keluasan)

Barang-barang di dalam kelas hendaknya mudah ditata dan dipindahkan yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Seperti penataan tempat duduk yang perlu diubah jika proses pembelajaran menggunakan metode diskusi, dan kerja kelompok.

4) Kenyamanan

Aturlah ruang kelas sehingga ruang kelas menjadi nyaman. Ruang kelas harus memiliki jendela dan ventilasi yang cukup sehingga terjadi pergantian udara secara bebas dan juga akan mempengaruhi penerangan di dalam kelas. Penerangan ruang kelas yang kurang terang akan dapat menyebabkan sakit kepala, sehingga mempengaruhi semangat siswa dan guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar dikelas. Namun demikian, perlu juga di perhatikan agar penataan tempat duduk tidak membuat penerangan dari luar menyilaukan penglihatan siswa, karena sinar yang terlalu kuat juga akan mengganggu penglihatan. Selain itu, supaya siswa nyaman di dalam kelas juga memperhatikan faktor kebersihan kelas. Kelas harus dijaga kebersihannya oleh semua warga kelas.

5) Keindahan

Buatlah dinding kelas yang indah untuk dipandang. Jangan biarkan dinding kelas kosong, tetapi isi dengan berbagai sumber belajar, media, kata-kata mutiara, dan hasil-hasil karya peserta didik. Dinding kelas yang baik adalah bukan dinding kelas yang bersih tanpa tempelan tetapi dinding kelas yang bermanfaat sebagai sumber belajar. Catlah dinding kelas dengan warna-warna yang cerah, misalnya merah, kuning, biru, hijau, dan hindari cat dengan warna kalem misalnya coklat dan krem. Prinsip keindahan ini berkenaan dengan usaha guru menata ruang kelas yang menyenangkan dan kondusif bagi kegiatan belajar. Ruang kelas yang indah dan menyenangkan dapat berpengaruh positif pada sikap dan tingkah laku siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Selain seperti yang disebut di atas, sebaiknya guru juga mempertimbangkan pula pada aspek biologis seperti, postur tubuh siswa, dimana menempatkan siswa yang mempunyai tubuh tinggi atau rendah dan bagaimana menempatkan siswa yang mempunyai kelainan dalam arti secara psikologis, misalnya siswa yang hiper aktif, suka melamun, dan lain sebagainya sehingga penataan lingkungan kelas dapat dikondisikan seefektif mungkin.

Menurut Darmansyah (2012: 58) menata lingkungan fisik, dan suasana yang memungkinkan terciptanya kondisi yang kondusif untuk belajar, sehingga siswa dapat menikmati pembelajaran yang menyenangkan. Tujuan utama penataan lingkungan fisik kelas adalah mengarahkan kegiatan siswa dan mencegah munculnya tingkah laku siswa yang tidak diharapkan melalui penataan tempat duduk, perabot, dan barang-barang lainnya yang ada didalam kelas, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang aktif antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru dalam proses pembelajaran.

2.1.2 Lingkungan Non Fisik

Lingkungan kelas juga dapat bersifat nonfisik, misalnya interaksi, ketenangan, dan kenyamanan. Menurut Adhi (2010) suasana kelas yang kondusif

akan mampu mengantarkan pada prestasi akademik dan non akademik peserta didik, maupun kelasnya secara keseluruhan. Kelas kondusif diantaranya memiliki ciri-ciri : tenang, dinamis, tertib, suasana saling menghargai, saling mendorong, kreatifitas tinggi, persaudaraan yang kuat saling berinteraksi dengan baik, dan bersaing sehat untuk kemajuan.

Adapun lingkungan nonfisik (suasana) yang perlu diciptakan oleh seorang guru demi terselenggaranya kelas yang kondusif yaitu sebagai berikut:

a) Interaksi siswa dengan guru serta siswa dengan siswa lainnya. Kembangkan interaksi yang nyaman antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya. Interaksi ini hanya bisa terjalin kalau guru menggunakan cara PAKEM dalam pembelajaran. Kalau guru hanya menggunakan cara mengajar cerah, dapat dipastikan interaksi antar siswa akan terbatas.

Guru hendaknya senantiasa memonitor siswa secara regular. Hal ini akan membuat guru menjadi bisa mendeteksi perilaku yang salah, sebelum perilaku tersebut lepas kendali. Guru yang tidak mengikuti perkembangan aktivitas di kelas kemungkinan besar tidak akan melihat perilaku salah itu sebelum perilaku itu menguat dan menyebar.

b) Buatlah aturan, tata tertib, etika, yang di sepakati oleh semua siswa. Aturan yang di buat secara demokratis ini menjadi bagian yang meningkat dan memberi keuntungan kepada semua warga kelas.

Aturan dan proses yang di buat harus tepat untuk kelas tersebut dan mempunyai dasar yang kuat. Misalnya, seorang guru yang membuat aturan bahwa semua siswa harus datang tepat waktu, dan bagi siswa yang terlibat akan dikenai sanksi, sebaiknya guru tersebut menjelaskan alasan aturan tersebut pada siswa yaitu, jika mereka terlambat maka mereka mungkin akan kehilangan materi pelajaran yang penting.

c) Kenyamanan kelas sebagai tanggung jawab bersama. Sampaikan kepada semua siswa bahwa kenyamanan kelas pada saat proses pembelajaran menjadi tanggung jawab bersama. Agar pada saat guru menerangkan pelajaran siswa mendengarkan dan tidak ada yang sering meribut.

d) Refleksi, tugaskan kepada setiap siswa untuk menuliskan refleksinya mengenai ruang kelas mereka. Melalui refleksi ini guru akan memahami apakah ruang kelasnya ini sudah kondusif untuk pembelajaran atau belum.

Jadi, kelas yang di kelola dengan baik akan memberikan aktivitas di mana siswa dapat menyerap pelajaran dan termotivasi untuk belajar serta memahami aturan dan regulasi yang dipatuhi. Sehingga siswa akan memiliki kemungkinan yang kecil untuk mengalami masalah emosional dan akademik. Sebaliknya, dalam kelas yang di kelola dengan buruk, masalah emosional dan akademik akan semakin menurun prestasi belajarnya. Siswa yang pendiam dan pemalu akan menjadi rendah diri dari siswa yang nakal akan semakin tidak bisa diatur.

2.2 Motivasi Belajar

2.2.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat (Uno, 2016: 3). Menurut Hamalik (2013: 108) motivasi mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku. Motivasi adalah pendorong, yaitu suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi serta mengubah tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2012: 75). Demikian dalam belajar, prestasi siswa akan lebih baik bila siswa itu. Sebab ada kecenderungan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan tinggi mungkin akan gagal berprestasi karena kurang adanya motivasi dari orang tua.

2.2.2 Sifat Motivasi dalam Belajar

Menurut Hamalik (2013: 112) motivasi pada siswa terdapat dua macam sifat yaitu:

a) Motivasi Intrinsik

Yaitu motivasi yang mencakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa. Motivasi intrinsik sering disebut motivasi murni yakni motivasi yang timbul dalam diri siswa sendiri yang meliputi keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan dan keinginan untuk terima orang lain.

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi, memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol atau seremonial (Sardiman, 2012: 90).

b) Motivasi Ekstrinsik

Yaitu motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar atau karena adanya rangsangan dari luar diri seseorang yang meliputi angka kredit, ijazah, tingkatan hadiah, medali pertentangan dan persaingan yang bersifat negative. Akan tetapi, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting, sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga perlu motivasi ekstrinsik.

2.2.3 Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2012: 92-95) beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah antara lain sebagai berikut:

a) Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar untuk mencapai nilai/angka yang baik. Sehingga siswa hanya mengejar nilai ulangan atau nilai-nilai pada rapor. Bagi para siswa nilai yang baik merupakan motivasi yang kuat. Sebagian siswa belajar hanya mengejar pokoknya naik kelas saja. Ini menunjukkan motivasi yang dimiliki kurang berbobot bila dibandingkan dengan siswa-siswa yang menginginkan nilai baik.

Namun demikian harus di ingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati dan belum hasil belajar yang bermakna. Oleh sebab itu, langkah selanjutnya adalah bagaimana memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan *values* yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang di ajarkan kesiswa sehingga tidak sekedar kognitif tetapi juga ketrampilan dan efeksinya.

b) Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidak selalu demikian karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar terbaik mungkin tidak akan menarik bagi siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

c) Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik individual maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

d) Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan sekuat tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga demikian juga siswa, mereka belajar dengan tekun bias jadi karena harga diri.

e) Memberikan ulangan

Para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini juga harus terbuka, maksudnya kalau akan ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.

f) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka semakin memotivasi siswa untuk terus belajar dengan harapan hasilnya terus meningkat.

g) Pujian

Apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini merupakan bentuk *reinforcement* positif sekaligus menjadi motivasi yang baik. Oleh karena itu, agar pujian ini menjadi motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan menumpuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

h) Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negative tetapi kalau di berikan secara tepat dan baik, dapat menjadi alat motivasi. Karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

i) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsure kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini lebih baik bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan tanpa maksud. Hasrat belajar berarti bahwa pada diri siswa memang ada motivasi untuk belajar, sehingga akan lebih baik.

j) Minat

Motivasi sangat erat kaitannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga minat, sehingga tepatlah jika minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan berjalan lancar kalau

disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara berikut:

1. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
2. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau
3. Member kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik
4. Menerapkan berbagai macam metode pembelajaran

k) Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa maupun alat motivasi yang cukup penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus di capai (karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan), maka akan menimbulkan gairah untuk terus belajar.

2.2.4 Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi dalam belajar sangat penting artinya untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar yang diharapkan, sehingga motivasi siswa dalam belajar perlu dibangun. Menurut Sardiman (2012: 85) motivasi memiliki tiga fungsi yaitu:

- 1) Mendorong siswa untuk berbuat, jadi sebagai penggerak motor yang melepas energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Sedangkan menurut Hamalik (2013: 108) fungsi motivasi sebagai berikut:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan misalnya belajar.
- 2) Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan.

Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Motivasi yang lebih baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik, dengan kata lain bahwa usaha yang tekun yang disadari adanya motivasi, akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Motivasi yang paling penting untuk psikologis pendidikan adalah motivasi berprestasi, dimana seseorang cenderung untuk berjuang mencapai kesuksesan atau memiliki kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal. Intensitas motivasi siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar siswa tersebut.

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemampuannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Menurut Khafanifatul (2014: 101) motivasi berperan sebagai proses didalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat. Bagi seorang guru tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang di harapkan dan di tetapkan dalam kurikulum sekolah.

2.3 Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 3-4) bahwa “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Salah satu upaya mengukur hasil belajar siswa di lihat dari hasil belajar sisiwa itu sendiri. Bukti dari usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar dan proses belajar adalah hasil belajar melalui tes. Hasil belajar yang di capai dalam bentuk angka-angka dan skor setelah diberi tes hasil belajar setiap akhir pembelajaran. Hasil tes tersebut pada dasarnya bertujuan memberikan gambaran tentang keberhasilan proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil definisi diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang di miliki oleh siswa setelah ia menerima proses pembelajaran atau pengalaman belajarnya. Hasil belajar memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan-tujuan belajar melalui kegiatan belajar mengajar. Selanjtunya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Sedangkan menurut Purwanto (2011: 44) hasil belajar dapat berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, tergantung dari tujuan pengajarannya. Oleh karenanya, hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan.

Menurut Hamalik (2013: 30) mengatakan bahwa “hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Purwanto (2011: 46) menambahkan hasil belajar adalah perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Hal itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik.

2.3.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2013: 54) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu antara lain :

- a. Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar meliputi :
 1. Faktor jasmani terdiri dari kesehatan dan cacat tubuh,
 2. Faktor psikologi terdiri dari inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

- b. Faktor eksternal, dimana factor eksternal dapat dibagi menjadi tiga factor yaitu factor keluarga, factor sekolah dan factor masyarakat. Ketiga factor ini satu sama lain memberikan warna tersendiri pada perkembangan individu, terutama dalam kegiatan belajar.
1. Faktor keluarga, berupa cara orang tua mendidik, interaksi antara anggota keluarga, rumah dan keadaan ekonomi keluarga.
 2. Faktor sekolah, mencakup metode mengajar, kurikulum, reaksi guru dengan siswa, reaksi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran, dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
 3. Faktor masyarakat, pengaruh terjadi karena keberadaan siswa itu sendiri dimasyarakat.

2.4 Hubungan Antara Lingkungan Kelas dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar

Lingkungan kelas sebagai komunitas sekolah terkecil dapat mempengaruhi suasana dalam berinteraksi dan kegiatan pembelajaran yang pada gilirannya dapat berpengaruh terhadap motivasi dengan hasil belajar dan prestasi belajar siswa. Kelas adalah kelompok yang diorganisasi untuk tujuan tertentu, yang dilengkapi oleh tugas-tugas dan diarahkan oleh guru (Djamarah & Zain, 2010: 214). Dilingkungan kelaslah segala aspek pendidikan pengajaran bertemu dan berproses. Guru dan segala kemampuannya, siswa dengan segala latar belakang dan sifat-sifat individualnya, kurikulum dengan segala komponennya, dan materi serta sumber pembelajaran dengan segala pokok bahasanya bertemu dan berpadu serta berinteraksi dikelas.

Bahkan hasil dari pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh apa yang terjadi dikelas. Menurut Supriadie & Darmawan (2012: 162) pengelolaan kelas merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh guru, sedangkan yang dimaksud dengan pengelolaan kelas adalah ketrampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, dan ketrampilan untuk mengendalikan kondisi belajar yang optimal, apabila terdapat gangguan

dalam proses belajar baik yang bersifat gangguan kecil dan sementara maupun yang bersifat gangguan yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, sudah selayaknyalah kelas dikelola dengan baik, professional, dan harus terus-menerus (Nannyes: 2013).

Kelas adalah salah satu faktor yang penting dalam pembelajaran. Banyak hal yang dapat dilakukan dalam sebuah kelas untuk memberikan kenyamanan kepada siswa (Darmansyah, 2011: 26) kondisi kelas yang dikelola dengan baik dapat mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan, serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan siswa karena mereka merasa nyaman dan betah dengan suasana/kondisi kelas.

Sebaliknya kelas yang tidak dikelola secara baik atau hanya mengikuti kondisi yang sudah ada sebelumnya dapat menyebabkan proses belajar didalam kelas yang kurang kondusif dan tidak menyenangkan, serta kurang dapat memotivasi. Kelas yang kondusif adalah lingkungan belajar yang mendorong terjadinya proses belajar yang intensif dan efektif. Strategi belajar apapun yang ditempuh guru akan menjadi tidak efektif jika tidak didukung dengan iklim dan kondisi kelas yang kondusif (Afifah: 2011).

Pengaturan lingkungan kelas sangat diperlukan agar siswa mampu melakukan kontrol terhadap pemenuhan kebutuhan emosionalnya. Pendekatan sosio-emosional akan tercapai secara maksimal apabila hubungan antara pribadi yang baik berkembang didalam kelas. Hubungan tersebut meliputi hubungan antara guru dan siswa serta hubungan antar siswa. Didalam hal ini guru merupakan kunci pengembangan hubungan tersebut. Oleh karena itu, seharusnya guru mengembangkan iklim kelas yang baik melalui pemeliharaan hubungan antar pribadi dikelas (Djamarah & Zain, 2010: 170).

Lingkungan kelas dapat mempengaruhi tingkat kualitas pembelajaran didalam kelas. Oleh karena itu, kualitas belajar siswa seperti pencapaian hasil yang optimal dan kompetensi dasar yang diharapkan dapat tercapai dengan baik dan memuaskan. Dalam lingkungan kelas yang menyenangkan, siswa akan senang belajar dan secara langsung akan meningkatkan hasil belajar, sehingga

memudahkan bagi guru untuk mengevaluasinya. Dengan kata lain, menciptakan lingkungan kelas yang baik merupakan salah satu cara untuk meningkatkan motivasi dengan hasil belajar dan kualitas pembelajaran dikelas.

2.5 Penelitian yang Relevan

Untuk memperkuat penelitian ini, penulis merujuk dari beberapa referensi diantaranya Limpo, Oetomo, dan Suprpto (2013) dengan judul penelitian “Pengaruh Lingkungan Kelas Terhadap Sikap Siswa Untuk Pelajaran Matematika” diperoleh hasil uji korelasi menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara lingkungan kelas dengan sikap siswa terhadap matematika ($r=0,359$, $p<0,01$), yang berarti semakin positif persepsi siswa terhadap lingkungan kelas, semakin positif sikap siswa terhadap matematika. Selain itu, model regresi menunjukkan bahwa lingkungan kelas memberikan sumbangan efektif sebesar 12,9% terhadap sikap siswa terhadap matematika ($R^2= 0,129$).

Penelitian yang dilakukan oleh Jatmiko (2015) meneliti tentang “Hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar matematika siswa kelas X SMK Nahdhatul ulama pace nganjuk”. Berdasarkan hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa: (1). Motivasi belajar matematika siswa kelas X SMK NU Pace dengan klasifikasi rendah sebanyak 11,1%, responden dengan klasifikasi cukup sebanyak 64,4%, dan responden dengan klasifikasi tinggi sebanyak 24,4%. (2). Terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar matematika siswa dengan nilai $r_{xy} = 0,322 > r_{tabel} = 0,288$.

Penelitian yang dilakukan oleh Maknunatin (2010) dengan judul penelitian “Pengaruh konsep diri terhadap motivasi belajar mahasiswa tunanetra Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan: 1) konsep diri mahasiswa tunanetra Fakultas Tarbiyah secara umum adalah sangat baik. Hasil penelitian menunjukkan konsep diri mahasiswa tunanetra di peroleh 86.00% dengan standar deviasi 1,89. Hasil tersebut berada pada interval 85% - 100% dan dalam kategori sangat tinggi. 2) Sedangkan untuk motivasi belajar di peroleh 87,54% dengan standar deviasi. Hasil tersebut berada pada interval 85% - 100% dan dengan kategori sangat

tinggi. 3) ada hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan motivasi belajar mahasiswa tunanetra Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan hasil penelitian menunjukkan signifikansi pengaruh konsep diri terhadap motivasi belajar mahasiswa tunanetra Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta di peroleh r hitung sebesar 0,859% terletak pada interval 0,800 – 1000 dan dengan kategori sangat kuat.

Penelitian yang dilakukan oleh Hutagaol AR, Harsono T (2016) dengan judul penelitian “Hubungan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok biologi sel di kelas XI IPA SMA Negeri 3 Sibolga Tahun Pelajaran 2015/2016”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan motivasi belajar terhadap hasil belajar pada materi biologi sel di kelas XI IPA SMA Negeri 3 Sibolga Tahun Pelajaran 2015/2016.

Penelitian yang dilakukan oleh Vemina dan Ulfasari (2010) dengan judul penelitian “Hubungan Antara Persepsi Terhadap Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Fisika pada Siswa SMAN 1 Berastagih”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap iklim kelas dengan motivasi belajar mata pelajaran fisika siswa ($r = 0,614$; $\rho = 0.000$).

2.6 Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan kelas dan hasil belajar biologi siswa kelas XI SMA Negeri Se-kecamatan Tenayan Raya.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan hasil belajar biologi siswa kelas XI SMA Negeri Se-kecamatan Tenayan Raya.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan kelas dan motivasi belajar dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI SMA Negeri Se-kecamatan Tenayan Raya.